

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam perkembangannya, pendidikan menengah kejuruan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan dalam rangka pembaharuan. Hal ini terlihat jelas dari berbagai upaya yang dilakukan pemerintah, mulai pengadaan dan peningkatan fasilitas fisik, peningkatan mutu guru, dan perubahan kurikulum. Pembaharuan itu sebagai indikasi bahwa masih banyak yang perlu dilakukan dalam rangka mewujudkan sistem pendidikan kejuruan yang benar-benar dapat mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas.

Judisseno (2008:20) berpendapat bahwa, lembaga pendidikan merupakan pihak yang bertanggungjawab menciptakan dan menyuplai tenaga kerja bagi industri. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk memberikan SDM yang sesuai dengan permintaan dan kebutuhan industri. Dalam kaitan ini, lembaga pendidikan harus menciptakan SDM yang kompeten dan organisasi bisnis harus mampu mendefinisikan kompetensi apa yang dibutuhkan. Keduanya harus saling bersinergi dalam suatu kemitraan yang tak putus-putusnya dan secara konsisten dapat mendefinisikan dan menciptakan pola tenaga kerja yang kompeten pada bidang masing-masing.

SMK sangat erat kaitannya dengan dunia usaha atau dunia kerja, karena siswa SMK disiapkan untuk langsung bekerja setelah lulus, program pembelajaran di SMK dirancang dengan memberikan porsi lebih pada praktek kerja. Dengan pola kemitraan tersebut siswa SMK dapat mengikuti program magang, praktek kerja lapangan ataupun prakerin (praktek kerja industri) pada dunia usaha yang

telah maju, sehingga terjadi *Link and Mach* antara kurikulum dengan kemajuan dunia usaha. Dalam program magang tersebut yang ditekankan kepada siswa adalah sikap disiplin. Siswa harus melihat program magang sebagai suatu kesempatan untuk benar-benar membekali diri dengan keterampilan yang dibutuhkan di dalam dunia kerja, sehingga siswa harus berdisiplin diri dan memanfaatkan kesempatan tersebut semaksimal mungkin dan tidak bisa bersikap *take it for granted* (menganggap enteng).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu institusi pendidikan yang secara khusus bertujuan mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Sebagaimana dinyatakan dalam Penjelasan atas UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 bahwa, "Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu".(Hasbullah, 1997:340). Oleh karena itu SMK dituntut mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi standar yang diharapkan oleh dunia kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing tinggi. Atas dasar itulah penyelenggaraan pendidikan di SMK senantiasa disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja.

Orientasi yang terutama digarap di SMK adalah pembekalan keterampilan untuk anak didik agar dapat survival dalam kehidupannya. Program pembelajaran di SMK memang diarahkan sebagai kegiatan pem-bekalan kepada anak didik, khususnya aspek keterampilan produktif yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai sarana menghadapi kehidupan di masyarakat. Di samping itu, proses pembelajaran di SMK diarahkan sebagai jawaban atas kondisi di masyarakat yang

menuntut anak-anak siap melakukan kegiatan produktif dalam kehidupannya. Selama ini, masyarakat telah mempunyai *mind set* tentang lulusan SMK, yaitu sebagai tenaga - tenaga terampil yang siap bekerja sebagai tukang kelas menengah.

Masyarakat membutuhkan kualitas pekerja berpendidikan tinggi dan tenaga kerja yang siap memasuki dunia kerja dengan kualifikasi kemampuan tinggi. Kebutuhan masyarakat itu telah mendorong para pendidik untuk mengembangkan institusi kependidikan yang semakin hari semakin kompleks (Maliki, 2008:166). Sehingga pengelola SMK harus benar-benar mempersiapkan kegiatan pembelajaran serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang benar-benar efektif untuk anak didiknya. Dengan kegiatan yang efektif ini, maka proses pembekalan pada anak didik dapat maksimal. Hal ini juga dipicu dan dipacu oleh kenyataan bahwa setiap anak didik yang sudah lulus dari SMK mempunyai kecenderungan untuk langsung memasuki dunia industri.

Menurut Prawirosentono (2007:6), mutu suatu produk atau jasa adalah keadaan fisik, fungsi dan sifat suatu produk atau jasa bersangkutan yang dapat memenuhi selera dan kebutuhan konsumen dengan memuaskan sesuai nilai uang yang telah dikeluarkan. Dengan demikian mutu sekolah bisa dinilai dari fasilitas fisik, pelayanan pendidikan yang mereka sediakan dan output pendidikan yang mereka hasilkan.

Sebenarnya, program standar pembelajaran sudah cukup bagus untuk memberikan bekal ketrampilan bagi anak didik. Tetapi hal tersebut harus diimbangi dengan program-program khusus yang bertujuan untuk menambah kesempatan bagi anak didik untuk meningkatkan ketrampilannya. Sekolah harus menyusun program-program khusus yang mengedapankan kesempatan anak didik

mengaplikasikan ketrampilan yang didapatkan dari proses pembelajarannya. Artinya, sekolah harus membuka kesempatan seluasnya bagi anak didik untuk mendapatkan ketrampilan sekaligus kesempatan untuk menerapkan ketrampilan yang sudah didapatkan dari proses pembelajarannya. Anak didik tidak hanya membutuhkan kesempatan aplikasi dan implementasi ketrampilannya.

Untuk memenuhi kebutuhan aplikasi dan implementasi ketrampilan yang didapatkan anak didik di dalam proses pembelajaran praktik di bengkel sekolah, maka setidaknya sekolah harus membentuk atau membuat jembatan penghubung antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industry. Jembatan penghubung ini bukan sekedar memberikan tugas dan tanggung jawab anak didik terhadap pekerjaan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Sekolah harus mampu mengadakan sebuah program yang berisi kegiatan efektif, terapan bagi ketrampilan anak didik.

Setiap tahun kita mendapati bahwa jumlah anak didik yang langsung memasuki dunia kerja jauh lebih banyak daripada anak-anak yang ingin melanjutkan proses pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Anak-anak seakan merasa enggan untuk melanjutkan proses pendidikannya. Mereka ingin langsung bekerja. Bukan karena mereka tidak mampu mengikuti proses pendidikan lebih lanjut, tetapi kondisi kehidupan yang seringkali menjadi alasan utamanya. (Saroni, 2008:1)

Tetapi, yang terjadi adalah kekecewaan dari para pegiat usaha atau pegiat industri. Seringkali pihak DU/DI ini mendapati anak-anak yang memasuki lapangan pekerja tidak mempunyai bekal yang memadai untuk kualifikasi pekerja yang diharapkannya. Tamatan SMK hanya diakui oleh sekolah sendiri dan masih minimnya kepercayaan dunia usaha dan dunia industri. Hal ini dikuatkan oleh Sidi

(2001: 137) bahwa penyelenggaraan pendidikan secara sepihak menjadikan anak didik tertinggal oleh kemajuan dunia usaha/dunia industri (DU/DI), tidak jelas kompetensi yang dicapai, tidak mengakui keahlian yang diperoleh di luar sekolah. Oleh karena itu, pembekalan secara tuntas bagi anak didik merupakan keniscayaan bagi sekolah kejuruan. Anak didik harus benar-benar dipersiapkan agar mampu melakukan beberapa kegiatan yang menjadikannya mempunyai kemampuan untuk bekerja. Hal ini agar tidak menimbulkan gejala “*mismatch*” yang pada akhirnya melahirkan lulusan “*underqualified*”.

Wakil Menteri Pendidikan Nasional Fasli Jalal berharap ada keselarasan dan keterkaitan antara dunia pendidikan dan dunia industri. (Suara Merdeka: Jumat, 8 Januari 2010). Hal ini mengisyaratkan bahwa dunia pendidikan harus mampu mengejar dinamika yang terjadi di dunia industri. Terlebih kurikulum SMK menyatakan bahwa SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dibidang tertentu. Dan pada dasarnya siswa SMK dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja yang siap untuk memasuki dunia industri dengan kematapan keilmuan dan modal sikap profesional.

Kemampuan bersaing dalam dunia kerja global siswa SMK masih perlu terus ditingkatkan. Pasalnya, dalam keikutsertaan lomba keahlian atau keterampilan siswa kejuruan tingkat dunia, posisi Indonesia masih di bawah beberapa negara ASEAN, seperti Thailand dan Singapura. Joko Sutrisno, Direktur Pembinaan SMK Depdiknas di Jakarta, Senin (14/9), mengatakan dalam kompetisi wordskills internastional 2009 di Calgary, Kanada, beberapa waktu lalu, Indonesia mampu meraih poisisi ke-22 dari 50 negara peserta. Pelajar Indonesia yang ikut dalam 20 cabang lomba keahlian mampu mempersembahkan sembilan medali perunggu. (Sutrisno, 2009:1).

Menurut Joko, berbagai bidang keahlian di SMK saat ini berkembang pesat dan bisa jadi keunggulan Indonesia. Permintaan lulusan SMK di bidang tertentu juga cukup tinggi, misalnya di bidang multimedia, busana, otomotif, hingga teknologi informasi dan aplikasi software.

Sementara proses pembekalan ketrampilan pada anak didik pada kenyataannya masih jauh dari mencukupi jika hanya dilakukan di sekolah saja. Walaupun segala peralatan yang dimiliki oleh sekolah cukup memadai, tetapi pada kenyataannya kondisi tersebut belum memadai sebagai sarana untuk pembekalan ketrampilan aplikatif. Tentu hanyalah mereka para lulusan SMK yang profesional dan berkualitas dengan mempunyai *skill* yang mantap yang diperlukan dalam suatu pekerjaan.

Melihat pentingnya pembekalan kompetensi siswa SMK yang disesuaikan dengan tuntutan dunia industri, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana upaya ”pembekalan siswa SMK N 1 Kalijambe menuju dunia industri / dunia kerja.

B. Fokus Penelitian

Masih kurangnya persiapan dalam pembekalan yang disiapkan oleh siswa akan mengakibatkan rendahnya kualitas lulusan SMK itu sendiri. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada bagaimana karakteristik pembekalan yang diberikan siswa SMK N 1 Kalijambe menuju dunia kerja/dunia industri. Adapun sub fokusnya adalah:

1. Bagaimanakah karakteristik organisasi pembekalan siswa SMK Negeri 1 Kalijambe menuju dunia kerja/dunia industri?

2. Bagaimanakah karakteristik hubungan kerja organisasi dengan sekolah dalam pembekalan siswa SMK N 1 Kalijambe menuju dunia kerja/dunia industri?
3. Bagaimanakah karakteristik aktivitas guru-guru dalam pembelajaran pembekalan siswa SMK N 1 Kalijambe menuju dunia kerja/dunia industri?
4. Bagaimana karakteristik siswa dalam pembekalan siswa SMK N 1 Kalijambe menuju dunia kerja/dunia industri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji karakteristik organisasi pembekalan siswa SMK Negeri 1 Kalijambe menuju dunia kerja/dunia industri
2. Untuk mengkaji karakteristik hubungan kerja organisasi dengan sekolah dalam pembekalan siswa SMK N 1 Kalijambe menuju dunia kerja/dunia industri
3. Untuk mengkaji karakteristik aktivitas guru-guru dalam pembelajaran pembekalan siswa SMK N 1 Kalijambe menuju dunia kerja/dunia industri
4. Untuk mengkaji karakteristik siswa dalam pembekalan siswa SMK N 1 Kalijambe menuju dunia kerja/dunia industri

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan berkaitan dengan karakteristik pembekalan siswa menuju dunia kerja/dunia industri.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat memberi manfaat bagi stakeholders SMK N 1 Kalijambe untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK melalui perbaikan program pembelajaran di SMK
- b. Memberi masukan dan informasi tentang kompetensi lulusan SMK yang diharapkan oleh dunia kerja
- c. Mengetahui kebutuhan dunia kerja terhadap lulusan kompetensi yang dimiliki oleh calon pegawainya
- d. Dapat dijadikan dasar dan acuan untuk penelitian selanjutnya

E. Daftar Istilah

1. Pembekalan adalah upaya menyiapkan diri agar memiliki kompetensi berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap perilaku.
2. Pembekalan siswa adalah menyiapkan sekelompok orang untuk melakukan proses pendidikan dan pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensi untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang mempunyai misi khusus. Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional sebagai tenaga kerja tingkat menengah pada DU/DI
4. Dunia industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.